

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan kondisi di berbagai bidang kehidupan menjadi sebuah tantangan bagi bangsa. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya bersama untuk menumbuhkan generasi yang kompeten yakni mampu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Pendidikan sebagai tolak ukur peradaban suatu bangsa mengambil peran penting dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas (Rizkita & Saputra, 2020). Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan dan mewujudkan peradaban suatu bangsa ialah dengan pembelajaran matematika (Janah et al., 2019). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berkontribusi terhadap terwujudnya fungsi pendidikan nasional, membangun bangsa produktif, kreatif, inovatif, dan berwawasan. Oleh karena itu, matematika juga diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pembelajaran matematika bukan hanya tentang berhitung, tetapi juga tentang keterampilan berpikir dan berargumen matematis dalam menghadapi suatu permasalahan sehari-hari.

Literasi matematika menurut Mansur (2018) merupakan kemampuan seseorang dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, khususnya kehidupan nyata. Literasi matematika mencakup kemampuan bernalar secara matematis, menerapkan konsep matematika, prosedur, fakta dan fungsi matematika untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi suatu kejadian (OECD, 2023). Literasi matematika sangat penting

karena banyak penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan pemahaman literasi untuk menyelesaikannya. Literasi matematika dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu, mengembangkan literasi matematika sangat diperlukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dan menjadi sebuah alat bantu seseorang dalam mengambil keputusan-keputusan yang tepat.

Pentingnya literasi matematika ditandai dengan diselenggarakannya penilaian internasional berupa PISA. PISA (*the Programme for International Student Assessment*) merupakan studi tentang program penilaian internasional yang diselenggarakan tiga tahun sekali oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Salah satu tujuan diselenggarakannya PISA adalah mengetahui tingkat kemampuan matematika. Berdasarkan data yang diperoleh dari PISA, literasi matematika siswa Indonesia pada tahun 2022 mencapai skor rata-rata 366 dari skor rata-rata OECD 476. Pada tahun 2018 mencapai skor rata-rata 379 dari skor rata-rata OECD 489. Pada tahun 2015, literasi matematika siswa Indonesia mencapai skor rata-rata 386 dari skor rata-rata OECD 490. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa capaian literasi matematika siswa Indonesia masih di bawah rata-rata, bahkan menurun dari tahun sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Effendi (2022) bahwa literasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah.

Rendahnya literasi matematika siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti variasi soal dan materi yang digunakan. Selain itu, pembelajaran di sekolah yang terbiasa dengan rumus matematika baku sehingga siswa kurang memaknai pembelajaran matematika (Mayasari & Kurniasari, 2019). Dengan demikian, kurangnya disposisi matematis atau apresiasi siswa terhadap matematika dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam berpikir dan bertindak dalam belajar matematika. Selain masalah rendahnya literasi matematika dan masalah kurangnya disposisi matematis pada siswa, peneliti juga melihat masalah efikasi diri pada siswa. Banyak siswa yang menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari, ia tidak yakin dengan

kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika, padahal siswa belum mencoba menyelesaikan masalah tersebut.

Efikasi diri merupakan aspek pengetahuan diri yang dapat memberikan pengaruh kepada dirinya dalam menentukan tindakan yang akan diambil untuk mencapai suatu tujuan (Rafiola et al., 2020). Efikasi diri matematika merupakan sikap positif terhadap matematika sehingga dapat menyelesaikan permasalahan matematika dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Dalam menghadapi permasalahan matematika, kecemasan muncul bersamaan dengan keyakinan terhadap ketidakmampuannya dalam menyelesaikan masalah. Semakin seseorang tidak yakin terhadap kemampuannya maka akan semakin cemas. Dengan demikian, keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam pembelajaran diperlukan untuk mengatasi kecemasan dan tentu akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Indrawati et al., 2019).

Selain keyakinan siswa, mengetahui kebermanfaatan matematika dalam kehidupan, keingintahuan, dan minat terhadap matematika juga dimungkinkan menjadi faktor ketercapaian literasi matematika. Disposisi matematis siswa dapat ditunjukkan dengan sikap yang senantiasa percaya diri dalam belajar matematika, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap matematika, merefleksi pekerjaan yang telah dilakukannya, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah matematis (Sofiyah, 2023). Disposisi matematis siswa dikatakan baik apabila siswa menganggap suatu masalah sebagai tantangan, melibatkan dirinya secara langsung dalam menghadapi masalah, dan dapat merasakan proses belajar saat menghadapi masalah.

Berdasarkan penelitian Mayratih et al. (2019) terdapat pengaruh disposisi terhadap kemampuan pemecahan masalah. Sejalan dengan penelitian tersebut, Adi Cahyono Putra et al. (2022) menyatakan bahwa disposisi matematis dan efikasi diri secara sendiri-sendiri ataupun bersamaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan (kategori kuat) terhadap hasil belajar matematika siswa SMA. Selain itu, Himmah & Sulasdini (2021) juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki disposisi matematis rendah hanya mencapai literasi matematika rendah dan sebaliknya. Artinya disposisi matematis siswa juga dapat berpengaruh terhadap literasi matematika siswa.

Penelitian tentang keterkaitan disposisi matematis dengan literasi matematika siswa, ataupun efikasi diri sudah pernah dilakukan. Namun pada umumnya peneliti mengkaji mengenai deskripsi literasi matematika siswa ditinjau dari tingkat disposisi matematis ataupun efikasi diri, seperti yang dilakukan oleh Geraldine & Wijayanti (2022) yang menyatakan bahwa efikasi diri yang tinggi lebih mampu dalam menyelesaikan soal PISA, sementara itu siswa dengan efikasi diri rendah hanya mampu merumuskan dengan mengenali aspek-aspek matematika dari permasalahan yang disajikan dan penelitian Ranti (2023) yang menyatakan bahwa efikasi diri siswa SMP memiliki hubungan positif (kategori lemah). Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji bagaimana hubungan antara disposisi matematis dan efikasi diri terhadap literasi matematika siswa dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian korelasi. Dengan harapan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya disposisi matematis dan efikasi diri, serta menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun rencana pembelajaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Literasi matematika siswa Indonesia termasuk pada kategori rendah;
2. Masih banyak siswa yang belum mengetahui kebermanfaatan matematika (disposisi matematika yang rendah);
3. Kurangnya keyakinan diri terhadap kemampuannya dalam menghadapi masalah matematika.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VIII MTsN 3 Cirebon;
2. Konten literasi matematika yang digunakan adalah *space and shape* yakni materi teorema pythagoras;

3. Tingkat disposisi matematis diukur berdasarkan tujuh indikator menurut Yaniawati et al. (2019);
4. Tingkat efikasi diri siswa diukur berdasarkan indikator menurut Bandura dan dikembangkan oleh Deliya Novita et al. (2023);
5. Literasi matematika berdasarkan tujuh indikator kemampuan dasar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara disposisi matematis terhadap literasi matematika siswa?
2. Bagaimana hubungan antara efikasi diri terhadap literasi matematika siswa?
3. Bagaimana hubungan antara disposisi matematis dan efikasi diri terhadap literasi matematika siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara disposisi matematis terhadap literasi matematika siswa.
2. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri terhadap literasi matematika siswa.
3. Untuk mengetahui hubungan antara disposisi matematis dan efikasi diri terhadap literasi matematika siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai disposisi matematis, efikasi diri, dan literasi matematika.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, khususnya terhadap guru matematika tingkat sekolah menengah mengenai hubungan disposisi matematis dan efikasi diri terhadap literasi matematika siswa, yang selanjutnya dari pihak guru agar dapat memberikan pengarahannya kepada para siswanya dalam hal meningkatkan disposisi matematis, efikasi diri, literasi matematika, dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan rencana pembelajaran.

